

MAKALAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

Disusun Oleh :

Nama : Sophia Bestari

NPM : 190110080045



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR

2015

BAB I

GAMBARAN KURIKULUM

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis di dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pemerintah mengungkapkan definisi kurikulum yakni sebagai berikut:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Kurikulum sendiri disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pendidikan yang akan berlangsung dapat sesuai dengan perkembangan-perkembangan tersebut.

Berdasarkan pada apa yang telah diungkapkan sebelumnya, tampak bahwa kurikulum memegang peranan yang cukup penting dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan sebuah kegiatan pendidikan tertentu. Pentingnya peranan kurikulum terhadap keberlangsungan sebuah kegiatan pendidikan tersebut, membuat penyusunan dari kurikulum itu sendiri menjadi tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penyusunan atau pengembangan kurikulum harus dilakukan atas dasar landasan-landasan yang kuat, dan juga hasil-hasil pemikiran serta penelitian yang mendalam. Apabila penyusunan atau pengembangan sebuah kurikulum tidak dilakukan berdasarkan pada landasan yang kuat, maka akan menimbulkan akibat fatal yang kemudian berujung pada kegagalan dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tidak berhenti pada kegagalan dari keberlangsungan sebuah kegiatan pendidikan tertentu, tidak disusunnya sebuah kurikulum atas dasar yang kuat juga akan memiliki efek berkelanjutan yang nantinya akan berakhir pada kegagalan pada proses pengembangan manusia.

Pengembangan kurikulum yang dimaksud pada hakekatnya adalah sebuah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari beserta cara mempelajarinya. Pengembangan kurikulum pun juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh para pengajar.

Kurikulum yang akan digunakan dalam makalah ini adalah kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada tingkat Sekolah Dasar. Kurikulum ini menggambarkan bahwa pendidikan mengenai Ilmu Pengetahuan Alam harus diterapkan mulai sejak anak masih duduk di bangku sekolah dasar, bahkan sedini mungkin sejak anak masih duduk di bangku kelas satu. Maka untuk itu sekolah dasar yang terletak di Sumedang ini membuat sebuah kurikulum pendidikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang didalamnya telah terangkum materi-materi yang sangat terkait dengan bahasan permasalahan yang saat ini aktual terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta, yaitu mengenai kesehatan lingkungan.

Kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menurut saya cukup berpotensi untuk menjadi solusi dari masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pendidikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya individu yang lebih mengenal lingkungan alam beserta komponen yang ada di dalamnya, yaitu makhluk hidup dan proses kehidupan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan, di mana melalui proses pembelajaran dalam mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap terjaga kesehatannya.

Berikut ini adalah kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yang digunakan di Sekolah Dasar Al-Hidayah *International Green School* Sumedang untuk siswa kelas 1 SD pada semester ganjil (semester satu).

Silabus Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Materi Pembelajaran Tema : My Green Home

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Karakter
1. Mengetahui cara menjaga lingkungan agar tetap sehat	a. Mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat	Memelihara lingkungan di sekitar rumah dan sekolah	Siswa mengamati lingkungan dan mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat	Bersih

	b. Membandingkan lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat		Siswa membandingkan lingkungan sehat dan tidak sehat	
2. Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat	a. Mengenal cara memelihara lingkungan sehat		Siswa menyebutkan cara memelihara lingkungan sehat	
	b. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya		Siswa membiasakan menjaga lingkungan sehat	
	c. Memberikan contoh lingkungan sehat		Siswa memberikan contoh lingkungan sehat	
	d. Memberikan contoh lingkungan yang tidak sehat		Siswa memberikan contoh lingkungan yang tidak sehat	
3. Berpartisipasi aktif dalam mencegah pencemaran lingkungan.	a. Memberikan contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran lingkungan		Siswa memberikan contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran	

			lingkungan	
4. Menerapkan kepedulian terhadap lingkungan	a. Mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas pencinta lingkungan.		Siswa mengamati dan mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan.	
	b. Melakukan kegiatan penghematan listrik sebagai upaya penanggulangan <i>global warming</i> .		Siswa melakukan kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.	

Sekolah Dasar Al-Hidayah *International Green School* Sumedang memiliki penilaian terhadap peserta pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui tulisan siswa (tugas dan ujian), serta kinerja siswa secara nyata (praktikum). Sumber pembelajaran untuk setiap indikator yang telah disebutkan di atas, diperoleh melalui praktek menggunakan alat peraga, berbagai referensi pengetahuan seperti buku dan internet, serta melalui lingkungan yang akan mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam secara langsung pada siswa.

BAB II

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Masalah yang akan diangkat dalam makalah ini adalah masalah kesehatan masyarakat di ibu kota Indonesia yaitu Jakarta yang terkait dengan lingkungan. Masalah tersebut nantinya akan dianalisis menurut teori psikologi yakni teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget. Berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu artikel mengenai fenomena kesehatan masyarakat yang merupakan dampak dari kesehatan lingkungan yang penulis temukan dari beberapa sumber:

Kesehatan Lingkungan

Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih, persampahan dan sanitasi, yaitu kebutuhan akan air bersih, pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/sungai. Hal tersebut menyebabkan pendangkalan saluran/sungai, tersumbatnya saluran/sungai karena sampah. Pada saat musim penghujan selalu terjadi banjir dan menimbulkan penyakit.

Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh sanitasi yang kurang baik serta pembuangan sampah dan air limbah yang kurang baik diantaranya adalah:

1. Diare
2. Demam berdarah
3. Disentri
4. Hepatitis A
5. Kolera
6. Tifus
7. Cacingan
8. Malaria

Pola Hidup Bersih dan Sehat

Hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai hidup di lingkungan yang memiliki standar kebersihan dan kesehatan serta menjalankan pola/perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang

sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan. Kesehatan seseorang akan menjadi baik jika lingkungan yang ada di sekitarnya juga baik. Begitu juga sebaliknya, kesehatan seseorang akan menjadi buruk jika lingkungan yang ada di sekitarnya kurang baik. Dalam penerapan hidup bersih dan sehat dapat dimulai dengan mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat memiliki ciri-ciri tempat tinggal (rumah) dan lingkungan sekitar rumah yang sehat

http://www.dimsum.its.ac.id/id/?page_id=6

Toilet Umum di Indonesia Tergolong Terburuk di Asia

JAKARTA, KOMPAS.com - Kebersihan toilet umum di Indonesia menduduki peringkat 12 terburuk dari 18 negara di Asia, kata pendiri Asosiasi Toilet Indonesia, Naning Adiwoso. "Memang kita masih memiliki toilet yang sangat buruk dibandingkan negara-negara lain. Indonesia berada di atas Vietnam, tapi di bawah Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand," kata Naning Adiwoso di Jakarta, Kamis (13/10/2011). Naning menyatakan, World Toilet Summit biasanya mengeluarkan daftar jumlah penyakit yang paling banyak terdapat di toilet. Menurut Naning, seharusnya Indonesia bisa lebih baik, tapi budaya masyarakat yang belum merasa memiliki, menjadikan fasilitas umum seperti toilet tidak terpelihara kebersihannya.

"Pendidikan dalam keluarga juga sangat berperan, ada yang menganggap toilet tidak begitu penting sehingga buang air besar atau kecil di kali atau sungai maupun alam terbuka," kata Naning. Dengan jumlah penduduk yang besar, jika masih banyak yang buang air besar di alam terbuka akan menimbulkan penyakit, terlebih lagi Indonesia yang memiliki iklim tropis.

Tingginya mobilitas penduduk juga sangat mempengaruhi kebutuhan akan toilet umum, tapi di Indonesia toilet umum masih belum memadai apalagi kebersihannya masih jauh dari yang diharapkan. Maka, Asosiasi Toilet Indonesia yang berdiri sejak 10 tahun lalu terus berupaya melakukan penyadaran dan pembelajaran kepada masyarakat untuk bagaimana menggunakan toilet yang benar dan membersihkannya.

"Kita mungkin bisa memiliki toilet umum yang lebih baik dan bersih, tapi perlu waktu lama untuk mengubah suatu kultur. Kita harus memulai dari anak-anak, ajarkan mereka bahwa bersih itu sehat," ujar Naning.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui gerakan 1.000 toilet higienis Domestos di Jakarta dan sekitarnya, dengan target 1.000 toilet umum menjadi toilet higienis sekaligus menjadi media untuk mendidik masyarakat.

Senior Brand Manager Surface Cleaner and Nomos PT Unilever Indonesia Tbk, Nanang Siswanto mengatakan, gerakan 1.000 toilet higienis sudah dimulai sejak 20 Agustus lalu yang merupakan bagian dari perayaan Hari Toilet Sedunia pada 19 November.

Nanang menjelaskan, ada lebih dari 80 juta kuman ditemukan di toilet dengan jumlah jutaan. Tidak semua kuman bisa hilang ketika disiram dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare, tipus dan muntaber.

<http://health.kompas.com/read/2011/10/14/04104558/Toilet.Umum.di.Indonesia.Tergolong.Terburuk.di.Asia>

Kondisi Saluran Air Jakarta Masih Buruk

Hujan deras disertai angin kencang yang melanda Jakarta pada Rabu sore, 16 Maret 2011 kemarin, mengakibatkan sejumlah ruas jalan tergenang air. Kondisi genangan terburuk berada di kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Kepala Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta Ery Basworo mengatakan, curah hujan yang mencapai 108 milimeter, membuat saluran penghubung dipenuhi sampah, sehingga terjadi antrean air yang kemudian meluap ke jalan.

Guna mengatasi genangan yang diakibatkan curah hujan yang tinggi, Dinas PU DKI akan menghubungkan saluran baru Thamrin-Sudirman dengan saluran lama dengan pompa air yang ada.

Saluran baru yang dibangun berukuran 2 x 3 meter ini belum terhubung dengan saluran lama, sehingga aliran air tidak terhubung sama sekali dan terhambat untuk mengalir dengan cepat.

"Jadi saluran lama ini akan kita hubungkan dengan saluran baru yang sudah ada pompa airnya. Sehingga aliran air pada dua saluran tersebut bisa tersedot dengan cepat," terangnya.

Saat ini pembersihan telah dilakukan pada tali-tali air di saluran penghubung yang tersumbat sampah. Pompa pengendalian air yang ada di kawasan genangan air pun dioperasikan untuk segera menyedot air dan membuangnya ke kali terdekat. Salah satu lokasi yang dibersihkan adalah sampah pada tali air di saluran penghubung Jalan Sabang, Jakarta Pusat.

Genangan air selama hujan turun terjadi di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, di antaranya di Jalan Jenderal Sudirman depan Ratu Plaza arah Semanggi dengan ketinggian air 15-20 sentimeter, dan di Pintu Satu Senayan.

Lalu lintas di Jalan Gatot Subroto juga terhambat akibat genangan di lampu merah Kuningan arah Semanggi setinggi 15-20 sentimeter, genangan di sisi kiri jalan tol Kebon Jeruk setinggi 10-15 sentimeter, genangan di Jalan Dr. Satrio arah ITC Kuningan setinggi 30 sentimeter, dan genangan di depan Plaza FX, Jalan MH Thamrin dengan ketinggian 10-15 sentimeter. Permata Hijau 25 cm, lapangan Mabes Polri 25 cm, Prapanca 15 cm, dan Jalan Pattimura 25 cm.

Akibat hujan yang begitu deras dan terus-menerus selama dua jam juga mengakibatkan 69 pohon di Jakarta tumbang. Ada 14 mobil yang tertimpa pohon saat hujan besar terjadi. Kendaraan yang mengalami rusak parah antara lain Toyota Fortuner B 8027 JA, yang sedang parkir, dan mobil Nissan Livina B 2287 DB.

<http://waterforgeo.blogspot.com/2011/03/kondisi-saluran-air-jakarta-masih-buruk.html>

Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Kurikulum

Seperti terlihat dalam kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak kelas 1 SD tersebut, saya merasa sudah cukup baik untuk menaruh materi mengenai pengenalan lingkungan, seperti menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, atau membedakan antara lingkungan sehat dan tidak sehat, di dalam kurikulum tersebut. Menurut saya anak yang duduk dibangku kelas 3 SD, di mana rata-rata siswa berusia antara 6 sampai dengan 7 tahun, sudah masuk ke dalam tahap perkembangan kognitif menurut Teori Kohlberg adalah termasuk tahap *operational concrete*. Tahap *operational concrete* merupakan tahap di mana anak seharusnya sudah tidak bersifat egosentris yang memandang dunia berdasarkan dirinya sendiri, tetapi sudah mulai untuk menyadari kehadiran orang lain. Lingkungan berkaitan dengan suatu sistem di luar individu tersebut, sehingga siswa kelas 1 SD dituntut untuk bersikap lebih *aware* terhadap hal-hal di luar dirinya, termasuk pada lingkungan. Maka menurut saya hal tersebut sudah sesuai apabila diajarkan pada anak usia 7 tahun atau yang sedang duduk di bangku kelas 1 SD karena anak usia tersebut sudah dapat berpikir menurut sudut pandang orang lain.

Dalam kurikulum yang sedang dibahas, anak berusia 7 tahun belum dapat berpikir secara abstrak. Sehingga metode pembelajaran berupa ceramah dan diskusi belum tepat apabila diajarkan kepada anak berusia 7 tahun. Contohnya adalah apabila Guru memberikan contoh tentang kesehatan lingkungan menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan adanya alat peraga berupa gambar ataupun benda yang konkrit, maka anak tidak akan dapat mengerti apa yang dicontohkan oleh gurunya tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan alat peraga atau melalui pengamatan secara langsung seperti yang terdapat dalam kurikulum tersebut sudah tepat untuk digunakan dalam mengajarkan siswa kelas 1 SD, karena akan lebih mudah dipahami dan lebih melekat

dalam benak siswa dibandingkan jika guru harus menjelaskan mengenai lingkungan yang sehat di depan kelas.

Sebagai contoh, guru meminta siswa untuk mengamati lingkungan dan mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat kemudian diminta untuk menuliskannya. Tugas guru adalah mengawasi proses pembelajaran berjalan dengan semestinya, dan menambahkan point-point yang terlewatkan oleh siswanya. Hal ini akan lebih efektif untuk siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat, dibandingkan jika guru menjelaskan ciri lingkungan sehat di depan kelas dan murid hanya mencatat. Jika siswa menemukan sendiri apa yang ingin ia ketahui, materi akan lebih diingat oleh siswa dan ia akan belajar untuk menghargai keberhasilannya dalam menemukan sesuatu, bukan sekedar memperoleh informasi dari sang guru. Bila metode ini diterapkan dengan baik, berarti anak memperoleh informasi melalui proses mengamati secara langsung sehingga ia lebih memahami materi apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh gurunya.

Dapat dikatakan bahwa kekurangan dalam kurikulum tersebut adalah mengenai tujuan kurikulum yang menurut saya kurang mendetil, yaitu “Mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap sehat”. Hal tersebut bukan merupakan **tujuan** tetapi merupakan **proses** dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu mengenai tujuan dari kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas 1 SD, dapat dibuat menjadi tujuan yang sebenarnya bukan merupakan sebuah proses untuk mengenal lingkungan seperti yang tertera pada tujuan kurikulum tersebut. Apabila landasan kurikulum jelas, cara menyampaikan kepada anak didik pun sesuai dengan tahap perkembangannya, maka pelajaran akan lebih dapat diterima oleh anak didik tersebut. Apabila sudah terekam di pikiran anak tersebut mengenai perbedaan lingkungan sehat dan lingkungan yang tidak sehat disertai oleh pemahaman mengenai dampaknya, maka diharapkan kondisi kesehatan masyarakat yang merupakan imbas dari kebersihan lingkungan di kota besar Indonesia dapat berubah ke arah yang positif.

Identifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum tersebut dapat di jelaskan dalam langkah sebagai berikut :

1. Identify the Performance Problem (Mengidentifikasi Permasalahan yang Muncul)

Tahap pertama dalam analisis kebutuhan adalah mengidentifikasi permasalahan apa yang muncul.

Dalam kasus di atas ditemukan permasalahan bahwa di kota metropolitan seperti Jakarta memiliki masalah kesehatan yang cukup memprihatinkan yang terkait dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kasus tersebut, dengan mengacu pada kurikulum yang telah dituliskan, maka kurikulum tersebut sebenarnya sudah dapat menjelaskan mengenai keterkaitan antara kesehatan individu dengan kesehatan lingkungan, karena dalam kurikulum disebutkan bahwa siswa harus mempelajari mengenai perbedaan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat. Di sini siswa belajar untuk melakukan perbandingan terhadap lingkungannya, sehingga akan mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari lingkungan. Setelah siswa mengetahui manfaat yang akan diperoleh dari lingkungan yang sehat, serta kerugian dari lingkungan yang tidak sehat, siswa akan menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran inilah yang menjadi penting untuk ditumbuhkan sejak dini pada siswa sebagai calon penerus bangsa.

Pada kenyataannya terdapat kesenjangan terhadap apa yang diharapkan dalam kurikulum tersebut dengan penerapan secara langsung di lingkungan oleh masyarakat. Mungkin masyarakat memiliki kesadaran dan mengetahui kerugian yang akan diterima sebagai konsekuensi lingkungan yang tidak sehat, namun tidak dijalankan pada prakteknya sehingga tidak menjadi sebuah kebiasaan untuk menjaga lingkungan. Sehingga akan menjadi lebih baik, jika dibuat kurikulum yang dapat mengontrol perilaku menjadi sesuatu yang tetap atau menjadi kebiasaan yang dilakukan secara kontinyu.

2. Specify the Goal of the Needs Assessment (Menspesifikasi Tujuan dari Asesmen Kebutuhan)

Ini merupakan tahap kedua dalam analisis kebutuhan yaitu membuat tujuan-tujuan diadakannya *need analysis*. Tujuan ini perlu dibuat spesifik dan dapat diukur.

Berdasarkan kurikulum yang telah dituliskan sebelumnya perlu untuk mengubah tujuan dari tiap materi di kurikulum tersebut sehingga dapat dibuat langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran guna tercapainya tujuan dari kurikulum itu sehingga fenomena-fenomena mengenai kesehatan masyarakat yang merupakan dampak dari kesehatan lingkungan dapat diatasi karena anak sebagai calon penerus bangsa diberikan pelajaran yang tepat.

Dalam dunia pendidikan perlu memodifikasi materi pembelajaran agar materi pembelajaran yang diberikan dapat dengan tepat merealisasikan apa yang menjadi tujuan dari diberikannya materi tersebut serta sesuai dengan kondisi aktual yang sedang terjadi di masyarakat terkait dengan tujuan pembelajaran yang ada. dalam hal ini, kondisi aktual yang terjadi di masyarakat ialah kondisi lingkungan di kota besar di Indonesia. Tujuan berikutnya apabila tujuan dari tiap materi tersebut sudah ditetapkan langkah berikutnya adalah mengubah cara evaluasi dalam menilai ketercapaian tujuan yang telah ditentukan tersebut.

3. **Specify the Ideal** (Menspesifikasi kondisi ideal yang diharapkan)

Kondisi Ideal yang diharapkan yakni siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan setelah melakukan perbandingan mengenai lingkungan yang sehat dan lingkungan yang tidak sehat. Sehingga siswa dapat mengetahui tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam menyikapi kondisi kebersihan lingkungan sekitar mereka agar dapat memelihara kesehatan diri dan masyarakat.

4. **Substantiating Need** (“Membuktikan” kebutuhan)

Context dalam kasus diatas dapat dikaitkan dengan infrastruktur yang disediakan sekolah dalam menunjang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Yaitu, SD Al-Hidayah International Green School Sumedang tidak menyediakan infrasutruktur yang menunjang dalam perwujudan kompetensi standar yang diharapkan dalam pelajaran tersebut. Siswa diminta untuk membedakan, membandingkan serta memberikan contoh perihal lingkungan sehat dan tidak sehat. Namun siswa tidak dituntut untuk mempertahankan kebiasaan yang positif sehingga dapat mengontrol perilaku diri sendiri.

Dalam *Content*, hal yang dapat dijadikan bahan kajian adalah kurikulum yang dirancang oleh SD Islam Al-Hidayah *International Green School* Sumedang terkait dengan tujuan yang ada dalam salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, materi yang diberikan cukup sesuai dengan keadaan aktual yang ada (mengenai lingkungan dan kesehatan). Namun, materi yang diberikan hanya seputar perbedaan lingkungan sehat dan tidak sehat, dan tidak terdapat materi mengenai bagaimana cara menyikapi adanya perbedaan tersebut. Misalnya mengenai apa yang harus ia lakukan terhadap lingkungan yang tidak sehat agar menjadi lingkungan yang lebih sehat dan layak untuk ditinggali.

Dalam hal *Teaching and Learning Process* berkaitan dengan metode pembelajaran. Materi yang disampaikan ialah dengan metode praktek menggunakan alat peraga, pemberian materi yang bersumber dari berbagai referensi, serta belajar dari alam atau lingkungan sekitar, sehingga diasumsikan siswa menjadi lebih memahami materi karena memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Sedangkan metode penilaian berasal dari tulisan siswa (tugas dan ujian), serta dari kinerja siswa ditunjukkan secara nyata (praktikum). Hal yang perlu ditambahkan dalam metode penilaian siswa adalah melihat siswa dari keaktifannya mengikuti

seluruh kegiatan pembelajaran. Siswa yang lebih aktif dan bersemangat ketika sedang belajar patut memperoleh nilai plus dalam penilaian perilakunya.

5. Determining Causes and Prioritizing Recommendations

	Kondisi Ideal	Kondisi Aktual
<i>Content</i>	Siswa distimulasi untuk memiliki insight sehingga timbul kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan yang akan berdampak pada kesehatan individu. Selain itu, dalam kondisi idealnya sekolah diharapkan memiliki infrastruktur yang menunjang pembelajaran.	Siswa belum memiliki kesadaran penuh untuk menjaga kebersihan lingkungan misalnya menjaga kebersihan sarana umum. Infrastruktur sekolah masih terbatas.
<i>Context</i>	Materi yang diberikan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam standar kompetensi yang ada, disertai dengan keterangan yang lebih mendetail.	Materi yang diberikan kurang lebih sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam standar kompetensi yang ada, namun tidak disertai dengan keterangan yang mendetail.
<i>Teaching and Learning Process</i>	Metode yang diberikan dalam menyampaikan materi beragam dan bervariasi, begitu pula dengan sistem penilaiannya.	Metode yang diberikan sudah cukup bervariasi, namun sistem penilaian dirasa belum cukup efektif.

6. Communication

Setelah melakukan seluruh tahapan dari mulai tahap pertama hingga tahap ke lima, selanjutnya tahap terakhir yang harus dilakukan adalah mengkomunikasikan hasil pengumpulan data kepada pihak sekolah.

BAB III

LANDASAN TEORI

Konsep Psikologi yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam tersebut ialah konsep Psikologi Perkembangan Kognitif dari Piaget. Karakteristik learner akan mempengaruhi bagaimana suatu kurikulum itu dirancang. Salah satu karakteristik tersebut adalah perkembangan kognitif. Salah satu teori perkembangan kognitif yang dapat dijadikan acuan adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget.

Tahap perkembangan kognitif Jean Piaget

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya *schemata*—skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya— dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, Piaget memperoleh *Erasmus Prize*. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:

- Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Tahap yang pertama adalah *sensorimotor*. Pada tahap ini bayi berusaha memahami lingkungannya melalui koordinasi pengalaman sensori melalui fisik dan aksi motorik. Tahap kedua adalah tahap *preoperational* dimana anak-anak mulai menggambarkan lingkungannya dengan kata-kata dan gambar. Tahap selanjutnya adalah *concrete operational* yaitu anak mulai mampu menggunakan operasi-operasi berpikir. Penalaran secara logis telah menggantikan cara berpikir intuitif selama penalaran dapat diterapkan pada contoh yang konkrit atau nyata. Tahapan yang terakhir adalah tahap *formal operational*. Pada tahap ini, pemikiran menjadi lebih abstrak dari pada konkrit.

Periode yang akan dibahas untuk membahas kasus tersebut adalah periode operasional konkret. Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan yang dikemukakan oleh Kohlberg. Muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

Pengurutan—kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

Klasifikasi—kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

Decentering—anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

Reversibility—anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa 4 dijumlahkan dengan 4 sama dengan 8, sehingga 8 dikurangi dengan 4 akan sama dengan 4, jumlah yang sebelumnya.

Konservasi—memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

Penghilangan sifat Egosentrisme—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, seorang anak bernama A menyimpan sebuah boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian anak lain yang bernama B memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru anak A kembali ke dalam ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa anak A akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh anak B.

Pada saat usia anak inilah sudah dapat diberikan pengertian secara deduktif yang akibatnya anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral, karena menurut Piaget (1967) perkembangan kognitif anak telah berada pada tahap *concrete operational*. Dengan demikian seorang anak diharapkan mampu memandang perbuatan itu baik atau benar atau berharga bagi dirinya seperti halnya dalam membedakan antara lingkungan yang sehat dan lingkungan yang tidak sehat, sehingga sebagai tindak lanjut perilakunya adalah munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti anak.

BAB IV

ANALISIS TUJUAN PEMBELAJARAN

Yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah proses pendidikan tersebut ialah, siswa dapat:

1. Mengenal cara menjaga lingkungan agar tetap sehat
 - a. Mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat
 - b. Membandingkan lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat
2. Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat
 - a. Mengenal cara memelihara lingkungan sehat
 - b. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
 - c. Memberikan contoh lingkungan sehat
 - d. Memberikan contoh lingkungan yang tidak sehat
3. Berpartisipasi aktif dalam mencegah pencemaran lingkungan.
 - a. Memberikan contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran lingkungan
4. Menerapkan kepedulian terhadap lingkungan
 - a. Mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas pencinta lingkungan.
 - b. Melakukan kegiatan penghematan listrik sebagai upaya penanggulangan global warming.

Tujuan-tujuan tersebut, ada pada *domain* (ranah) dan *level* (jenjang) :

	<i>Domain (ranah)</i>	<i>Level (jenjang)</i>
Mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat	<i>Recognizing – Identifying;</i> Menempatkan pengetahuan kedalam memori jangka panjang yang konsisten	3 – C3 (<i>Remembering</i>); <i>Retreive knowledge from long-term memory.</i>

	dengan memori yang telah diberikan.	
Membandingkan lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat	Classfying – Categorizing; Mendeterminasikan sesuatu yang berkaitan dengan suatu kategori.	Level 2 – C2 (<i>Understanding</i>); Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication.
Mengenal cara memelihara lingkungan sehat	<i>Recognizing – Identifying</i> ; Menempatkan pengetahuan kedalam memori jangka panjang yang konsisten dengan memori yang telah diberikan.	3 – C3 (<i>Remembering</i>); <i>Retreive knowledge from long-term memory.</i>
Membiasakan membuang sampah pada tempatnya	Executing – Carrying out; Mengaplikasikan suatu prosedur ke dalam suatu tugas yang sudah dikenali.	Level 3 – C3 (<i>Applying</i>); Applying a procedure to a familiar task
Memberikan contoh lingkungan sehat	Exemplifying – Illustrating; Menemukan contoh atau ilustrasi yang spesifik dari sebuah konsep prinsip.	Level 2 – C2 (<i>Understanding</i>); Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication.
Memberikan contoh lingkungan yang tidak sehat	Exemplifying – Illustrating; Menemukan contoh atau ilustrasi yang spesifik dari sebuah konsep prinsip.	Level 2 – C2 (<i>Understanding</i>); Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication.
Memberikan contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran lingkungan	Exemplifying – Illustrating; Menemukan contoh atau ilustrasi yang spesifik dari sebuah konsep prinsip.	Level 2 – C2 (<i>Understanding</i>); Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and

		graphic communication.
Mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas pencinta lingkungan.	Classifying – Categorizing; Mendeterminasikan sesuatu yang berkaitan dengan suatu kategori.	Level 2 – C2 (<i>Understanding</i>); Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication.
Melakukan kegiatan penghematan listrik sebagai upaya penanggulangan global warming.	Executing – Carrying out; Mengaplikasikan suatu prosedur ke dalam suatu tugas yang sudah dikenali.	Level 3 – C3 (<i>Applying</i>); Applying a procedure to a familiar task

Berdasarkan prinsip penulisan tujuan pembelajaran, rumusan tujuan-tujuan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang terdapat dalam Silabus Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Al-Hidayah *International Green School* Sumedang untuk siswa kelas 1 SD pada semester ganjil (semester satu) dengan tema pembelajaran *Green Home*, yaitu setelah menentukan sasaran pembelajaran, perancang kurikulum memetakan tujuan yang ingin dicapai dalam matriks dan kemudian menuliskannya secara rinci. Dengan strategi ini, pertama-tama guru menentukan jenis pengetahuan apa yang akan dipelajari siswa dan proses kognitif mana yang akan dicapai. Setelah ditentukan kotak-kotak mana saja dalam matriks yang akan dicapai, barulah rumusan yang lebih rinci dibuat. Selain itu guru akan terdorong untuk memperluas sebaran tujuan pembelajarannya, serta kemudian menentukan metode pembelajaran yang paling tepat.

Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pengembangan perumusan tujuan pembelajaran pada kurikulum tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Mengenal cara menjaga lingkungan agar tetap sehat
 - a. Mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan sehat

Rekomendasi: Sebaiknya siswa melakukan identifikasi melalui metode pembelajaran pengamatan secara langsung sehingga akan memunculkan *insight* pada dirinya mengenai ciri lingkungan sehat, serta perlu adanya evaluasi terhadap kurikulum sehingga perilaku siswa dalam menjaga lingkungan bertahan secara permanen, bukan sekedar di bawah pengawasan guru.

- b. Membandingkan lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat

Rekomendasi: Siswa bukan sekedar membandingkan tampilan dari lingkungan sehat maupun lingkungan tidak sehat, melainkan harus mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari kedua jenis lingkungan tersebut.

2. Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat

- a. Mengetahui cara memelihara lingkungan sehat

Rekomendasi: Siswa tidak hanya mengetahui bagaimana cara memelihara lingkungan agar tetap terjaga kesehatannya secara teoritis saja, melainkan mau menerapkan apa yang telah diketahuinya.

- b. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya

Rekomendasi: Perlu dipikirkan mengenai kurikulum yang mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk berperilaku terpuji terhadap lingkungan termasuk menjadikan kegiatan membuang sampah pada tempat yang seharusnya menjadi suatu kebiasaan.

3. Berpartisipasi aktif dalam mencegah pencemaran lingkungan.

- a. Memberikan contoh cara berpartisipasi dalam mencegah pencemaran lingkungan

Rekomendasi: Contoh partisipasi lingkungan agar lebih beragam, misalnya mengenai penghematan Sumber Daya Alam melalui penghematan bahan bakar misalnya, penghematan penggunaan listrik, penghematan air bersih, penghematan kertas, dan contoh lainnya agar siswa dapat lebih mengenal manfaat dari penghematan sumber daya alam.

4. Menerapkan kepedulian terhadap lingkungan

- a. Mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas pencinta lingkungan.

Rekomendasi: Selain mengidentifikasi kegiatan peduli lingkungan, siswa juga dapat membuat rencana kegiatan peduli lingkungan agar siswa dapat langsung menerapkan pelajaran yang ia peroleh mengenai kegiatan cinta lingkungan.

- b. Melakukan kegiatan penghematan listrik sebagai upaya penanggulangan global warming.

Rekomendasi: Lebih baik siswa lebih dikenalkan pada penyebab lain dalam global warming, seperti penggunaan kertas yang berlebihan yang menyebabkan penggundulan hutan yang lebih meluas, pengurangan penggunaan kantong plastik ketika berbelanja, sehingga dengan contoh sederhana tersebut siswa dapat lebih mencintai lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Silabus Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Al-Hidayah *International Green School* Sumedang untuk siswa kelas 1 SD pada semester ganjil mata pelajaran IPA (Sumber: salah satu staff pengajar)

Fauzan. _____. *Landasan Pengembangan Kurikulum* (diunduh dari

[http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=5&ved=0CCgQFjAE&url=http%3A%2F%2Fblog.fitk-uinjkt.ac.id%2Ffauzan%2Ffiles%2F2011%2F03%2F3_landasan-pengembangan-kurikulum.pdf&rct=j&q=Hakikat%20siswa%20dan%20bagaimana%20mereka%20belajar%20dan%20berkontribusi%20dalam%20membangun%20suatu%20kurikulum%20\(landasan%20psikologi\)&ei=JpByTrL0Nc_qrQfHl6zpBg&usg=AFQjCNG4BYIwNCes4MeiwFnn4Q3wXY56sQ&sig2=r-4Eh5Vg-p8XWelXxufbNw&cad=rja](http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=5&ved=0CCgQFjAE&url=http%3A%2F%2Fblog.fitk-uinjkt.ac.id%2Ffauzan%2Ffiles%2F2011%2F03%2F3_landasan-pengembangan-kurikulum.pdf&rct=j&q=Hakikat%20siswa%20dan%20bagaimana%20mereka%20belajar%20dan%20berkontribusi%20dalam%20membangun%20suatu%20kurikulum%20(landasan%20psikologi)&ei=JpByTrL0Nc_qrQfHl6zpBg&usg=AFQjCNG4BYIwNCes4MeiwFnn4Q3wXY56sQ&sig2=r-4Eh5Vg-p8XWelXxufbNw&cad=rja) diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011 pukul 19.30 WIB

http://www.dimsum.its.ac.id/id/?page_id=6 diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011 pukul 20.10 WIB

<http://health.kompas.com/read/2011/10/14/04104558/Toilet.Umum.di.Indonesia.Tergolong.Terburuk.di.Asia> diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011 pukul 20.45 WIB

<http://waterforgeo.blogspot.com/2011/03/kondisi-saluran-air-jakarta-masih-buruk.html> diunduh pada tanggal 27 Oktober 2011 pukul 19.55 WIB